

Artificial Intelligence Sebagai Mitra Belajar Mahasiswa: Mendorong Kreativitas Tanpa Mengabaikan Integritas Akademik

Artificial Intelligence as a Learning Partner for Students: Fostering Creativity Without Neglecting Academic Integrity

Salsa Putri Dilyandri*, Nayla Putri Salsabila, Alya Sharliz, Reva Nur Rahmawati Guchi, Ahmad Hidayat Harahap, Parulian Sibuea

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

* salsapd0@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to higher education, particularly in supporting student learning processes. This study aims to analyze the role of AI as a learning partner for students, examine its contribution to academic creativity, and identify the opportunities and challenges associated with maintaining academic integrity. This research employs a qualitative approach using a library research method by analyzing relevant journals, books, and scientific sources. The findings indicate that AI assists students in accessing information quickly, understanding learning materials, generating ideas, and improving learning effectiveness and efficiency. Furthermore, AI contributes to the development of academic creativity by providing diverse perspectives and supporting idea exploration processes. However, the use of AI also presents challenges, including the risks of plagiarism, technological dependency, and reduced critical thinking skills when used irresponsibly. Therefore, AI should be utilized ethically and responsibly as a supportive tool that enhances learning without replacing students' intellectual roles. This study highlights the importance of balancing technological utilization with the principles of academic integrity in higher education.

Keywords

Artificial Intelligence, academic creativity, academic integrity, students, higher education

Article History

Received: 2026-06-12

Accepted: 2026-06-18

Copyright © 2026, Dilyandri et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i1.574](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.574)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar pada berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah *Artificial Intelligence* (AI), khususnya AI generatif yang mampu menghasilkan teks, gambar, kode program, dan berbagai bentuk informasi lainnya berdasarkan perintah pengguna. Kehadiran platform seperti ChatGPT, Gemini, dan

teknologi sejenis telah mengubah cara mahasiswa mengakses informasi, memahami materi perkuliahan, serta menyelesaikan tugas akademik. AI tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi mulai menjadi bagian dari proses belajar yang berlangsung sehari-hari di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini didukung oleh hasil survei Digital Education Council (2024) yang menemukan bahwa lebih dari delapan dari sepuluh mahasiswa (86%) telah menggunakan teknologi AI generatif untuk mendukung kegiatan akademik mereka. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan AI telah menjadi fenomena yang luas di lingkungan pendidikan tinggi dan berpengaruh terhadap pola belajar mahasiswa.

Transformasi tersebut sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan sistem pembelajaran yang fleksibel, cepat, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Mahasiswa saat ini hidup dalam lingkungan digital yang menuntut kemampuan memperoleh serta mengolah informasi secara efektif. Dalam kondisi tersebut, AI menawarkan berbagai kemudahan, mulai dari membantu pencarian referensi, merangkum materi pembelajaran, menyusun kerangka tulisan, hingga memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan akademik. Kurniasih (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dapat meningkatkan efisiensi proses belajar dan membantu mahasiswa mengatasi berbagai hambatan akademik yang mereka hadapi.

Di samping meningkatkan efisiensi pembelajaran, AI juga memiliki potensi untuk mendukung pengembangan kreativitas akademik mahasiswa. Kreativitas akademik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide baru, tetapi juga mencakup kemampuan menghubungkan berbagai konsep, mengevaluasi alternatif solusi, dan menghasilkan gagasan yang relevan terhadap suatu permasalahan. Melalui kemampuannya dalam menyajikan berbagai perspektif dan alternatif jawaban, AI dapat menjadi sarana yang membantu mahasiswa mengeksplorasi ide secara lebih luas. Dengan demikian, AI berpotensi berperan sebagai mitra belajar yang mendukung proses berpikir kreatif, terutama dalam kegiatan penulisan, penelitian, dan penyelesaian masalah akademik (Marentek & Muhid, 2025).

Meskipun menawarkan berbagai manfaat, penggunaan AI dalam pendidikan tinggi juga menimbulkan sejumlah kekhawatiran. Kemudahan yang diberikan AI berpotensi mendorong sebagian mahasiswa untuk menggunakannya secara tidak bertanggung jawab. Hasil yang dihasilkan AI dapat disalin secara langsung tanpa proses analisis, evaluasi, maupun pengembangan lebih lanjut. Praktik tersebut berisiko menurunkan kualitas proses belajar karena mahasiswa menjadi kurang terlibat dalam proses berpikir yang seharusnya menjadi inti dari kegiatan akademik. Selain itu, penggunaan AI yang tidak disertai transparansi dan tanggung jawab dapat mengarah pada pelanggaran integritas akademik, seperti plagiarisme, fabrikasi tugas, maupun penyalahgunaan teknologi dalam penyusunan karya ilmiah (Rasul et al., 2024).

Permasalahan tersebut semakin relevan karena integritas akademik merupakan salah satu fondasi utama dalam pendidikan tinggi. Integritas akademik menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan orisinalitas dalam setiap aktivitas akademik. Namun, munculnya teknologi AI generatif menghadirkan tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai tersebut. Chan (2023) memperkenalkan istilah *AI-giarism* untuk menggambarkan praktik penggunaan hasil keluaran AI yang kemudian diakui sebagai hasil pemikiran pribadi tanpa pengungkapan yang memadai. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya membawa peluang, tetapi juga menghadirkan persoalan etis yang perlu mendapat perhatian serius dari dunia pendidikan.

Selain persoalan etika, ketergantungan yang berlebihan terhadap AI juga dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Ketika AI digunakan sebagai pengganti proses berpikir, mahasiswa berisiko kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, argumentasi, dan pemecahan masalah secara mandiri. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka tujuan pendidikan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dapat menjadi sulit tercapai. Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan AI yang tidak hanya berorientasi pada kemudahan dan efisiensi, tetapi juga tetap mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang substantif (Hanum & Purwaningsih, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi dari berbagai perspektif. Penelitian Marentek & Muhid (2025), misalnya, berfokus pada pengaruh AI terhadap kreativitas belajar mahasiswa dan menunjukkan bahwa AI dapat membantu proses eksplorasi ide serta pengembangan gagasan akademik. Sementara itu, penelitian Kurniasih (2024) menyoroti peran AI sebagai mitra belajar yang mendukung efektivitas proses pembelajaran mahasiswa. Di sisi lain, kajian Rasul et al. (2024) dan Chan (2023) lebih menekankan aspek integritas akademik, khususnya terkait risiko plagiarisme, penyalahgunaan AI generatif, serta tantangan etika dalam penggunaan teknologi kecerdasan buatan di lingkungan pendidikan tinggi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji kreativitas akademik dan integritas akademik secara terpisah. Padahal, dalam praktiknya kedua aspek tersebut muncul secara bersamaan ketika mahasiswa memanfaatkan AI dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian yang secara khusus mengintegrasikan pembahasan mengenai peran AI dalam mendorong kreativitas akademik sekaligus menjaga integritas akademik, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan AI sebagai mitra belajar di pendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan AI dalam pendidikan tinggi menghadirkan dua realitas yang berjalan secara bersamaan. Di satu sisi, AI membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kreativitas mahasiswa. Di sisi lain, AI juga menghadirkan risiko terhadap integritas akademik dan kemandirian belajar apabila tidak digunakan secara bijaksana. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penelitian yang mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai pemanfaatan AI secara produktif, etis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis AI sebagai mitra belajar mahasiswa, mengkaji kontribusinya terhadap pengembangan kreativitas akademik, serta mengidentifikasi strategi pemanfaatan AI yang tetap menjunjung tinggi integritas akademik dalam lingkungan pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan dalam mengoptimalkan pemanfaatan AI tanpa mengabaikan nilai-nilai akademik yang mendasarinya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman tentang peran AI sebagai mitra belajar mahasiswa dalam mendukung kreativitas akademik tanpa mengabaikan integritas akademik. Melalui studi literatur, berbagai konsep, hasil penelitian, dan pandangan para ahli terkait pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi dapat dikaji secara mendalam. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber literatur

ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding, serta dokumen akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan terutama berasal dari publikasi lima tahun terakhir, yaitu periode 2021–2026, agar informasi yang diperoleh tetap sesuai dengan perkembangan terbaru mengenai penggunaan AI dalam dunia pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah yang tersedia di basis data akademik, seperti Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect. Proses pencarian literatur menggunakan beberapa kata kunci, antara lain *Artificial Intelligence in Higher Education*, *AI as Learning Partner*, *Academic Creativity*, *Academic Integrity*, *Generative AI in Education*, serta padanan dalam bahasa Indonesia seperti *Artificial Intelligence dalam Pendidikan Tinggi*, *AI sebagai Mitra Belajar*, *Kreativitas Akademik*, dan *Integritas Akademik*. Pencarian difokuskan pada publikasi yang terbit dalam rentang tahun 2021–2026. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) membahas pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan tinggi; (2) memuat kajian mengenai peran AI dalam pembelajaran, kreativitas akademik, atau integritas akademik; (3) tersedia dalam bentuk artikel ilmiah, prosiding, atau buku akademik yang dapat diakses secara penuh; dan (4) memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan penelitian. Sementara itu, literatur yang tidak secara langsung membahas tema penelitian, bersifat duplikatif, atau tidak memiliki keterkaitan yang memadai dengan fokus kajian tidak digunakan dalam proses analisis.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan, lalu membaca dan memahami isi setiap sumber secara menyeluruh. Setelah itu, data dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti peran AI dalam pembelajaran, kontribusinya terhadap kreativitas mahasiswa, tantangan terkait integritas akademik, serta strategi penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab. Selanjutnya, temuan-temuan yang diperoleh diinterpretasikan sebelum akhirnya ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Artificial Intelligence sebagai Mitra Belajar dalam Pendidikan Tinggi

Perkembangan AI telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi. Kehadiran teknologi AI generatif, seperti ChatGPT, Gemini, dan berbagai platform berbasis kecerdasan buatan lainnya, memungkinkan mahasiswa memperoleh akses informasi secara lebih cepat dan efisien. Dalam konteks pembelajaran, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat pencari informasi, tetapi juga sebagai mitra belajar yang mampu mendukung proses pemahaman materi, penyelesaian tugas, serta pengembangan keterampilan akademik mahasiswa.

Sebagai mitra belajar, AI memberikan kemudahan dalam menyediakan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Mahasiswa dapat memanfaatkan AI untuk memperoleh penjelasan mengenai konsep-konsep yang sulit dipahami, merangkum materi pembelajaran, maupun mencari referensi awal dalam penyusunan tugas akademik. Kemampuan AI dalam menyajikan informasi secara cepat memungkinkan mahasiswa menghemat waktu pencarian sumber dan lebih fokus pada proses analisis serta

pengembangan pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Kurniasih, 2024). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wardani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan AI sebagai asisten belajar membantu mahasiswa menyelesaikan tugas akademik secara lebih efektif melalui kemudahan akses informasi, penyusunan ide, serta pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana pendukung yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mahasiswa ketika digunakan secara tepat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, AI berperan sebagai *cognitive support tool* yang membantu mahasiswa mengoptimalkan waktu belajar, meningkatkan pemahaman materi, dan memperkuat kemandirian belajar.

Selain membantu dalam pencarian informasi, AI juga berperan sebagai pendamping belajar yang mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih personal. Berbeda dengan sumber belajar konvensional yang bersifat statis, AI dapat menyesuaikan respons berdasarkan pertanyaan dan kebutuhan pengguna. Mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan secara berulang, meminta penjelasan dengan tingkat kesulitan yang berbeda, maupun memperoleh contoh-contoh yang relevan dengan konteks pembelajaran mereka. Fleksibilitas ini menjadikan AI sebagai sarana belajar yang dapat diakses kapan saja tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Pemanfaatan AI juga mendukung peningkatan efektivitas proses pembelajaran. Berbagai fitur yang tersedia memungkinkan mahasiswa memperoleh bantuan dalam menyusun kerangka tulisan, mengidentifikasi ide utama suatu topik, hingga melakukan evaluasi awal terhadap hasil pekerjaan yang telah dibuat. Dengan demikian, AI dapat membantu mahasiswa dalam mengorganisasi proses belajar secara lebih sistematis dan terarah. Kehadiran AI sebagai mitra belajar memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam pendidikan tinggi. Meskipun demikian, informasi yang dihasilkan AI tidak selalu sepenuhnya akurat dan bebas dari bias. AI generatif bekerja berdasarkan pola data yang digunakan selama proses pelatihan sehingga berpotensi menghasilkan informasi yang kurang tepat, tidak mutakhir, atau bahkan bersifat *hallucination*, yaitu menghasilkan jawaban yang tampak meyakinkan tetapi tidak didukung oleh sumber yang valid (Ho dkk., 2025). Selain itu, bias yang terdapat dalam data pelatihan dapat memengaruhi kualitas dan objektivitas informasi yang diberikan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi digital dan berpikir kritis untuk memverifikasi setiap informasi yang diperoleh dari AI dengan membandingkannya terhadap sumber-sumber akademik yang kredibel. Dalam konteks ini, AI sebaiknya dipandang sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran, bukan sebagai sumber kebenaran tunggal yang dapat digunakan tanpa proses evaluasi dan validasi lebih lanjut.

Di sisi lain, penggunaan AI sebagai mitra belajar menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Jika sebelumnya mahasiswa sangat bergantung pada dosen dan sumber belajar konvensional, kini AI dapat berfungsi sebagai pendukung yang melengkapi proses pembelajaran tersebut (Williamson & Prybutok, 2024). Namun demikian, peran AI tidak dapat menggantikan fungsi dosen maupun proses berpikir mahasiswa. AI hanya berperan sebagai alat bantu yang menyediakan informasi dan dukungan pembelajaran, sedangkan kemampuan analisis, penalaran kritis, serta pengambilan keputusan tetap harus dilakukan oleh mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa AI memiliki potensi besar sebagai mitra belajar mahasiswa. Kemampuannya dalam menyediakan informasi,

memberikan dukungan pembelajaran yang personal, serta meningkatkan efisiensi belajar menjadikan AI sebagai salah satu inovasi yang dapat mendukung proses pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pemanfaatan AI secara tepat dapat membantu mahasiswa meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mempersiapkan diri menghadapi tantangan era digital.

3.2. Kontribusi Artificial Intelligence terhadap Pengembangan Kreativitas Akademik

Kreativitas merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa dalam menghadapi tantangan pendidikan dan dunia kerja abad ke-21. Dalam lingkungan akademik, kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide baru, tetapi juga kemampuan mengembangkan solusi inovatif, menghubungkan berbagai konsep, serta menciptakan karya yang memiliki nilai kebaruan. Seiring perkembangan teknologi digital, AI hadir sebagai salah satu sarana yang dapat mendukung pengembangan kreativitas akademik mahasiswa (Adari dkk, 2025).

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran memungkinkan mahasiswa memperoleh berbagai perspektif dan informasi yang lebih luas dibandingkan sumber belajar konvensional. Ketika mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menemukan ide penelitian, menentukan topik penulisan, atau menyelesaikan suatu permasalahan akademik, AI dapat digunakan sebagai alat bantu untuk melakukan *brainstorming*. Melalui interaksi dengan AI, mahasiswa dapat mengeksplorasi berbagai alternatif gagasan yang kemudian dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai kebutuhan dan konteks akademik yang dihadapi (Marentek & Muhid, 2025). Sebagai contoh, mahasiswa yang akan menyusun proposal penelitian mengenai penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat meminta AI untuk memberikan beberapa alternatif topik penelitian, mengidentifikasi isu-isu yang sedang berkembang, atau menyarankan variabel yang relevan untuk dikaji. AI juga dapat membantu menghasilkan pertanyaan penelitian awal maupun memetakan keterkaitan antar konsep sehingga mahasiswa memperoleh gambaran yang lebih luas sebelum melakukan penelusuran literatur secara mendalam. Dengan demikian, proses *brainstorming* menjadi lebih terarah dan mampu memicu munculnya ide-ide baru yang dapat dikembangkan secara kritis oleh mahasiswa.

Selain membantu proses pencarian ide, AI juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. AI mampu menyajikan informasi dari berbagai sudut pandang sehingga mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih terbuka dan kritis. Dalam proses penyusunan karya ilmiah (Mastori dkk, 2025), misalnya, mahasiswa dapat memanfaatkan AI untuk memperoleh gambaran awal mengenai suatu topik, menemukan hubungan antar konsep, maupun mengidentifikasi isu-isu yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Kondisi ini dapat memperkaya proses berpikir kreatif dan membantu mahasiswa menghasilkan karya yang lebih inovatif. Kontribusi AI terhadap kreativitas akademik juga terlihat pada kemampuannya dalam mendukung proses penulisan dan pengembangan karya ilmiah. Mahasiswa dapat menggunakan AI untuk menyusun kerangka tulisan, mengembangkan pertanyaan penelitian, maupun memperoleh masukan terhadap struktur argumentasi yang dibangun. Dengan adanya dukungan tersebut, mahasiswa memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan ide-ide yang dimiliki menjadi karya akademik yang lebih sistematis dan berkualitas. Dalam hal ini, AI berfungsi sebagai fasilitator yang membantu proses eksplorasi gagasan tanpa menggantikan peran mahasiswa sebagai pencipta utama karya tersebut.

Meskipun demikian, pengembangan kreativitas melalui pemanfaatan AI tetap memerlukan keterlibatan aktif dari mahasiswa. Kreativitas sejati tidak muncul dari hasil yang diberikan AI secara langsung, melainkan dari kemampuan mahasiswa dalam mengolah, mengevaluasi, dan mengembangkan informasi yang diperoleh. Perspektif konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui proses interaksi, refleksi, dan pengolahan pengalaman belajar (Fosnot, 2013). Dalam konteks ini, AI hanya berfungsi sebagai sumber stimulus atau pemicu munculnya gagasan, sedangkan proses pembentukan makna, pengembangan ide, dan penciptaan solusi tetap bergantung pada aktivitas kognitif mahasiswa. Sejalan dengan teori kreativitas, kemampuan menghasilkan gagasan baru memerlukan proses berpikir divergen, refleksi, dan sintesis pengetahuan yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi (Runco & Jaeger, 2012). Oleh karena itu, AI sebaiknya diposisikan sebagai alat pendukung yang membantu memperluas wawasan dan memfasilitasi proses berpikir kreatif, bukan sebagai pengganti proses intelektual yang harus dilakukan oleh mahasiswa.

Dengan demikian, AI memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kreativitas akademik mahasiswa. Melalui kemampuannya dalam menyediakan ide, memperluas perspektif, serta mendukung proses eksplorasi pengetahuan, AI dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong lahirnya gagasan-gagasan inovatif dalam lingkungan pendidikan tinggi. Namun, manfaat tersebut hanya dapat diperoleh secara optimal apabila penggunaan AI tetap diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan mandiri dari mahasiswa.

3.3. Integritas Akademik, Peluang, dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence

Pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi menghadirkan berbagai peluang yang dapat mendukung proses pembelajaran mahasiswa. Teknologi ini memungkinkan akses informasi yang lebih cepat, membantu penyelesaian tugas akademik, serta mendukung pengembangan ide dan kreativitas. Dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan, AI berpotensi menjadi sarana yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Namun, di balik berbagai peluang tersebut, penggunaan AI juga menimbulkan sejumlah tantangan yang berkaitan dengan integritas akademik.

Integritas akademik merupakan prinsip dasar yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap karya intelektual dalam lingkungan pendidikan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam pelaksanaan kegiatan akademik, termasuk dalam proses pembelajaran, penelitian, dan penyusunan karya ilmiah. Dalam konteks penggunaan AI, integritas akademik menjadi isu penting karena kemudahan yang diberikan teknologi berpotensi disalahgunakan oleh mahasiswa untuk memperoleh hasil secara instan tanpa melalui proses berpikir dan pembelajaran yang seharusnya (Rasul et al., 2024). Di satu sisi, AI memberikan peluang besar dalam mendukung integritas akademik apabila digunakan secara tepat. Mahasiswa dapat memanfaatkan AI untuk memahami materi yang kompleks, memperoleh referensi awal, memperbaiki struktur penulisan, maupun melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaan yang telah dibuat. Dalam kondisi tersebut, AI berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar tanpa menghilangkan peran aktif mahasiswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan akademik. Penggunaan AI yang bertanggung jawab bahkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena mahasiswa memiliki kesempatan untuk lebih fokus pada proses analisis, sintesis, dan pengembangan gagasan.

Di sisi lain, tidak semua pemanfaatan AI dalam kegiatan akademik dapat dikategorikan sebagai pelanggaran integritas akademik. Penggunaan AI secara etis dapat dilakukan sebagai alat bantu untuk mencari informasi awal, melakukan *brainstorming*, merangkum materi, memperbaiki tata bahasa, atau memberikan masukan terhadap struktur penulisan. Dalam praktik ini, mahasiswa tetap berperan aktif dalam menganalisis, memverifikasi, dan mengembangkan hasil yang diperoleh sehingga karya yang dihasilkan tetap mencerminkan pemikiran dan kontribusi intelektualnya sendiri. Sebaliknya, penggunaan AI dapat dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik apabila mahasiswa menyerahkan hasil yang dihasilkan AI secara utuh tanpa pengolahan lebih lanjut, mengklaimnya sebagai karya pribadi, atau tidak mengungkapkan penggunaan AI ketika hal tersebut diwajibkan oleh kebijakan akademik. Oleh karena itu, aspek yang membedakan penggunaan AI yang etis dan yang melanggar integritas akademik bukan terletak pada penggunaan teknologinya, melainkan pada tingkat keterlibatan intelektual, transparansi, dan tanggung jawab akademik pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut.

Selain risiko plagiarisme, penggunaan AI yang berlebihan juga dapat menimbulkan ketergantungan dalam proses pembelajaran. Ketika mahasiswa terlalu sering mengandalkan AI untuk menyelesaikan tugas, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah berpotensi mengalami penurunan. Padahal, tujuan utama pendidikan tinggi tidak hanya menghasilkan tugas yang selesai dikerjakan, tetapi juga membentuk kemampuan intelektual dan karakter akademik mahasiswa. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu diimbangi dengan kesadaran bahwa teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti proses belajar. Tantangan lainnya adalah masih terbatasnya pemahaman mengenai batasan etis penggunaan AI dalam lingkungan akademik. Perkembangan teknologi yang sangat cepat sering kali tidak diikuti dengan pedoman penggunaan yang jelas. Akibatnya, sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk penggunaan AI yang dapat diterima secara akademik dan yang termasuk pelanggaran integritas akademik. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran perguruan tinggi dalam menyusun kebijakan serta memberikan edukasi mengenai penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab.

Untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan integritas akademik, diperlukan pendekatan yang menempatkan AI sebagai mitra belajar, bukan sebagai pengganti kemampuan intelektual mahasiswa. Mahasiswa perlu memahami bahwa hasil yang diberikan AI sebaiknya digunakan sebagai referensi, inspirasi, atau bahan pendukung yang tetap harus dikaji, diverifikasi, dan dikembangkan secara mandiri. Selain itu, perguruan tinggi juga perlu mendorong penguatan literasi digital dan etika akademik agar mahasiswa mampu memanfaatkan AI secara bijak dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan AI dalam pendidikan tinggi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi integritas akademik. AI dapat menjadi sarana yang mendukung pembelajaran, kreativitas, dan produktivitas mahasiswa apabila digunakan secara bertanggung jawab. Sebaliknya, penggunaan yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti plagiarisme, ketergantungan, dan menurunnya orisinalitas karya akademik. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu dilakukan secara etis agar manfaat teknologi dapat dioptimalkan tanpa mengabaikan nilai-nilai integritas akademik yang menjadi fondasi pendidikan tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, AI memiliki peran yang signifikan sebagai mitra belajar mahasiswa dalam pendidikan tinggi. AI mampu membantu mahasiswa memperoleh informasi secara cepat, memahami materi pembelajaran, mengembangkan ide, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar. Selain itu, AI juga berkontribusi dalam mendorong kreativitas akademik melalui penyediaan berbagai perspektif, dukungan dalam proses *brainstorming*, serta bantuan dalam pengembangan karya ilmiah. Dengan pemanfaatan yang tepat, AI dapat menjadi sarana yang mendukung lahirnya gagasan-gagasan inovatif dan meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa. Namun demikian, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan yang berkaitan dengan integritas akademik. Risiko plagiarisme, ketergantungan terhadap teknologi, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis dapat muncul apabila AI digunakan secara tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, AI perlu diposisikan sebagai alat bantu dan mitra belajar yang mendukung proses intelektual mahasiswa, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir, menganalisis, dan menghasilkan karya secara mandiri. Penguatan literasi digital, etika penggunaan teknologi, serta kebijakan akademik yang jelas menjadi faktor penting dalam memastikan pemanfaatan AI yang produktif dan bertanggung jawab.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menghadirkan kajian yang mengintegrasikan dua perspektif yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah dalam penelitian terdahulu, yaitu peran AI dalam mendorong kreativitas akademik dan implikasinya terhadap integritas akademik mahasiswa. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti manfaat AI terhadap efektivitas pembelajaran dan kreativitas atau berfokus pada risiko etis serta pelanggaran integritas akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut perlu dipahami secara bersamaan dalam konteks AI sebagai mitra belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat menjadi sarana yang mendukung pengembangan ide, eksplorasi pengetahuan, dan efektivitas belajar mahasiswa, tetapi pada saat yang sama memerlukan penguatan literasi digital, kesadaran etis, dan tanggung jawab akademik agar penggunaannya tidak mengurangi orisinalitas karya maupun kualitas proses belajar.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi literatur sehingga belum menggambarkan pengalaman dan praktik penggunaan AI secara langsung di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, seperti survei, wawancara, atau studi kasus, untuk mengkaji perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan AI serta efektivitas kebijakan akademik yang diterapkan di perguruan tinggi. Dengan demikian, pemanfaatan AI di lingkungan pendidikan tinggi dapat terus dikembangkan secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai integritas akademik yang menjadi fondasi utama dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adari, M. D., Kencana, M., & Fajrina, S. (2025). Antara bantuan dan ketergantungan: Literatur review pengaruh AI terhadap kognisi peserta didik. *Advances in Education Journal*, 2(3), 842–852.
- Chan, C. K. Y. (2023). AIGiarism: ChatGPT and academic integrity in the age of artificial intelligence. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2304.06315>

- Digital Education Council. (2024). *Global AI student survey 2024*. Digital Education Council.
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Hanum, A. N. L., & Purwaningsih, D. I. (2026). Balancing innovation and integrity: Students' practices in using AI for academic and creative tasks. *Jurnal Eduscience (JES)*, 13(1), 14–23. <https://doi.org/10.36987/jes.v13i1.8096>
- Ho, Z., Liang, S., & Tao, D. (2025). *Review of Hallucination Understanding in Large Language and Vision Models* (arXiv:2510.00034). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2510.00034>
- Kurniasih, N. (2024). Kecerdasan buatan sebagai mitra belajar mahasiswa. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 7599–7604. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.32936>
- Marentek, R. J., & Muhid, A. (2025). Pengaruh artificial intelligence (AI) terhadap kreativitas belajar mahasiswa di Indonesia: Literature review. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 335-348. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.422>
- Mastori, M., Bahtiar, A. T., Gunawan, C., & Dale, R. (2025). Digital Islamic propagation communication strategies in countering religious disinformation in the post-truth era: A literature study. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 15(2), 98–120. <https://doi.org/10.35905/komunida.v16i2.15172>
- Rasul, T., Nair, S., Kalendra, D., Robin, M., de Oliveira Santini, F., Ladeira, W. J., Sun, M., Day, I., Rather, R. A., & Heathcote, L. (2024). Enhancing academic integrity among students in the age of generative artificial intelligence. *The International Journal of Management Education*, 22(3), 100924. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100924>
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). The standard definition of creativity. *Creativity Research Journal*, 24(1), 92–96. <https://doi.org/10.1080/10400419.2012.650092>
- Wardani, H. K., Mazidah, E. N., & Hidayah, B. (2024). Potensi dan tantangan kecerdasan buatan sebagai asisten belajar mahasiswa FKIP dalam menyelesaikan tugas akademik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 2(1), 18–30. <https://doi.org/10.61476/9mq47w18>
- Williamson, S. M., & Prybutok, V. (2024). The Era of Artificial Intelligence Deception: Unraveling the Complexities of False Realities and Emerging Threats of Misinformation. *Information*, 15(6), 299. <https://doi.org/10.3390/info15060299>